

**PENGEMBANGAN FESTIVAL SEBAGAI DAYA TARIK PARIWISATA  
(Studi Kasus Pada Pekan Kebudayaan Aceh)**

TESIS

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana S-2

**Program Studi  
Magister Tata Kelola Seni**



Oleh :

**T. Zulfajri**  
1620109420

**PROGRAM PASCASARJANA  
MAGISTER TATA KELOLA SENI  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019**

Tesis Magister Tata Kelola Seni

**PENGEMBANGAN FESTIVAL SEBAGAI DAYA TARIK PARIWISATA  
(Studi Kasus Pada Pekan Kebudayaan Aceh)**

Diajukan oleh:

**T. Zulfajri**

NIM. 1620109420

Tesis ini telah dipertahankan pada tanggal 17 Januari 2019  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

  
**Kurniawan Adi Saputro, Ph.D.**  
Pembimbing

  
**Prof. Dr. Shellyana Junaedi, M.Si**  
Penguji Ahli

  
**Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn**  
Ketua Tim Penilai

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima  
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, **04 FEB 2019** .....

Direktur Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Prof. Dr. Djohan, M.Si**  
NIP. 1961 1217 199403 1001

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftatr pustaka.

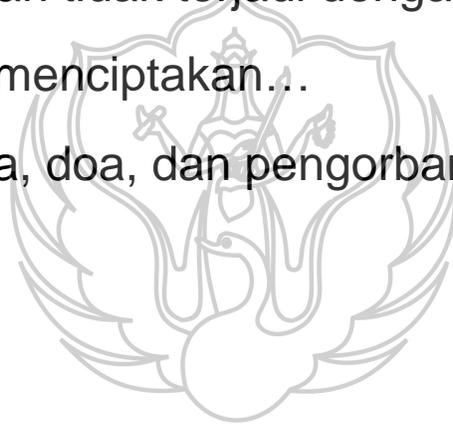


Yogyakarta, 2 Februari 2019

Yang membuat pernyataan

T. Zulfajri  
NIM. 1620109420

Keberuntungan tidak terjadi dengan sendiri,  
kaulah yang menciptakan...  
setelah usaha, doa, dan pengorbanan.



*Karya Tulis ini saya persembahkan untuk:  
Ayahku “T. Bustamam” & ibuku “Ratina” (Alm) tercinta  
Istriku dan masa depan*

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan tesis ini sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S-2 dalam bidang Tata Kelola Seni pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Harapan penulis, semoga dengan terselesaikannya tesis Manajemen Seni ini, khususnya dalam konteks pengelolaan dan pengembangan festival, dapat bermanfaat untuk menambah wawasan, memperdalam pengetahuan secara komprehensif dibidang studi yang dipelajari, menjawab semua rasa ingin tahu tentang tema yang diangkat, dan mengembangkan kemampuan dalam berpikir, menghadapi, dan memecahkan sebuah masalah.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan serta masih jauh dari apa yang disebut sempurna, sehingga akan dijumpai banyak kekurangan baik mengenai isi maupun dalam melakukan analisis, serta cara menguraikan kata-kata dan penyajian data pada tesis ini.

Dengan selesainya penulisan tesis ini, tak lupa penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai ungkapan terimakasih penulis tujukan kepada:

1. Prof.Dr.Djohan,M.Si, selaku Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta.
2. Bapak Kurniawan Adi Saputro, Ph.D, selaku Asisten Direktur I Pascasarjana ISI Yogyakarta sekaligus sebagai pembimbing yang tegas, disiplin, dan dengan sabar meluangkan waktu memeriksa, mengkritisi, memberi saran dan masukan sepanjang pembuatan tesis ini. Terimakasih sudah menjadi inspirasi dan rekan diskusi yang sangat menyenangkan.
3. Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn, selaku Kaprodi Program Studi Tata Kelola Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta atas bimbingan penulisan jurnal dan pemberian motivasinya agar tesis ini terselesaikan.
4. Prof. Dr. Shellyana Junaedi, SE, M.Si selaku penguji ahli pada sidang proposal dan sidang tesis ini, yang telah memberikan banyak masukan dan pengetahuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Pascasarjana ISI Yogyakarta.
5. Seluruh dosen Tata Kelola Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terimakasih atas ilmu dan pengalaman yang diberikan.
6. Seluruh staf Biro Administrasi Akademik Kemahasiswaan dan seluruh staf perpustakaan Pascasarjana ISI Yogyakarta, yang telah melayani kebutuhan administrasi selama penulis menjadi mahasiswa dengan baik dan cepat tanggap.
7. Ibu Irmayani, bapak Rahmadhani, ibu Evi Mayasari, dan seluruh staf di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata provinsi Aceh yang telah meluangkan waktu dan

membantu memberikan data dan segala informasi yang penulis butuhkan selama penulisan tesis ini.

8. Teman-teman *Event organizer*, seniman, dan pelaku pariwisata Aceh yang telah memberikan semangat dan informasi kepada penulis.
9. Istriku Cut Putri Rahmi, Anakku Cut Lathifa Zulfa dan Teuku Azizi Zulfa yang doanya tidak pernah berhenti dan tidak pernah lelah memberikan semangat dan kepercayaan kepada penulis.
10. Ayah, ibu, mertua, dan seluruh keluarga besar Indrapuri dan Kp. Keramat, terimakasih atas doa, semangat, nasehat, dukungan moral maupun materil, dan semua hal yang tak ternilai.
11. Rekan-rekan MTS angkatan 2016, sahabat sekaligus keluarga seperjuangan yang penuh semangat, canda, tawa, yang selalu saling memotivasi dan bersama-sama menciptakan lingkungan pembelajaran yang sangat kondusif selama berada di Yogyakarta.
12. Seluruh warga asrama Aceh Sabena Yogyakarta, terimakasih atas doa, dukungan, dan segala perhatian yang diberikan.
13. Teman-teman tercinta baik itu di Yogyakarta maupun di Aceh dan semua pihak yang telah membantu. Dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih untuk doa, dukungan, motivasi, waktu, upaya yang tidak terhitung banyaknya sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik.

Penulis berharap, semoga tesis penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan PKA dan seluruh festival lain di dindonesia. Atas keterbatasan dan kekurangan dalam tesis ini, penulis sangat mengharapkan masukan berupa saran dan kritikan yanag bersifat membangun demi kemajuan kita sebagai manusia dan ilmu pengetahuan. Salam!

Yogyakarta, 2 Februari 2019



**T. Zulfajri**  
NIM. 1620109420

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
INTISARI.....	xii
ABSTRACT .....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	10
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	12
2.1 Tinjauan Pustaka .....	12
2.2 Landasan Teori .....	18
2.2.1 Kegiatan Pariwisata .....	18
2.2.1.1 Pekan Kebudayaan Aceh sebagai Kegiatan Pariwisata .....	21
2.2.2 Teori Pengembangan Kegiatan Pariwisata .....	22
BAB III. METODE PENELITIAN .....	25
3.1 Jenis Penelitian .....	25
3.2 Lingkup Penelitian .....	25
3.2.1 Lokasi Penelitian.....	25
3.2.2 Narasumber.....	25

3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	28
3.3.1 Wawancara.....	28
3.3.2 Dokumentasi .....	28
3.4 Analisis Data .....	29
3.4.1 Reduksi Data.....	29
3.4.2 Penyajian Data .....	29
3.4.3 Penarikan Kesimpulan .....	30
<b>BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>31</b>
4.1 Temuan .....	32
4.1.1 Faktor Internal.....	34
4.1.1.1 Tenaga Profesional.....	34
4.1.1.2 Lokasi .....	39
4.1.1.3 <i>Brand</i> .....	43
4.1.1.4 Masyarakat sadar wisata.....	45
4.1.2 Faktor Eksternal.....	47
4.1.2.1 Pasar .....	48
a. Wisata syariah .....	49
b. Peserta luar Aceh.....	52
4.1.2.2 Teknologi Informasi dan Komunikasi.....	53
4.2 Pembahasan .....	55
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>61</b>
5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>66</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan Wawancara .....	66
Lampiran 2. Daftar Narasumber .....	75
Lampiran 3. Penyajian Data Hasil Wawancara Variabel Faktor Internal .....	76
Lampiran 4. Penyajian Data Hasil Wawancara Variabel Faktor Eksternal .....	86
Lampiran 5. Lembaran Kesiapan Wawancara .....	90



# **PENGEMBANGAN FESTIVAL SEBAGAI DAYA TARIK PARIWISATA (Studi Kasus Pada Pekan Kebudayaan Aceh)**

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019

Oleh: **T. Zulfajri**

## **INTISARI**

Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) adalah sebuah festival kebudayaan yang diadakan setiap empat tahun sekali. Kegiatan ini diselenggarakan pertama sekali pada tahun 1958 dan menghimpun seluruh etnis di Aceh dari 23 kabupaten/kota dan sekarang tercatat sudah dilaksanakan sebanyak 7 kali. Kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan budaya Aceh dan berimplikasi terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat dan peningkatan industri pariwisata Aceh. Menghadapi industri pariwisata yang semakin berkembang pesat, PKA dipandang perlu melakukan pengembangan agar dapat menarik minat wisatawan di tengah industri pariwisata yang terus bersaing di semua daerah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ruang-ruang yang dapat diberdayakan untuk pengembangan PKA agar dapat mendongkrak citra positif pariwisata Aceh.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui teknik wawancara mendalam terhadap 3 narasumber penyelenggara dan pemilik anggaran dari pihak pemerintah, 1 narasumber dari konseptor PKA, 1 narasumber yang ikut mengelola kegiatan, 1 narasumber dari pihak organisasi pariwisata, dan 1 orang dari peserta. Metode pengembangan festival yang ditawarkan mengacu pada salah satu metode pengembangan kegiatan pariwisata Donald Getz yaitu mengkreasikan tema dan membangun citra positif.

Temuan dari penelitian ini adalah melakukan pengembangan berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal dari kegiatan PKA. Faktor-faktor internal yang dapat dikelola untuk mengembangkan PKA adalah: (1) Aceh memiliki tenaga profesional bidang pengelolaan festival budaya, (2) lokasi kegiatan dan lokasi-lokasi baru yang potensial, (3) memiliki peluang yang besar untuk membangun *brand* PKA, (4) peningkatan pemahaman kepariwisataan kepada masyarakat. Sedangkan faktor eksternal yang mendukung untuk pengembangan PKA adalah: (1) potensi pasar baru sebagai target pengembangan PKA, (2) perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat efektif untuk membantu pengembangan pemasaran PKA.

Selain fokus pada pengembangan kegiatan, promosi juga menjadi hal penting untuk pengembangan festival, karena dalam kegiatan pariwisata, pengembangan dan pemasaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan harus berjalan seiring.

**Kata kunci:** *PKA, Pengembangan, Festival Budaya, Kegiatan Pariwisata.*

# **THE DEVELOPMENT OF THE FESTIVAL AS A TOURIST ATTRACTIVENESS (The Case Study: Pekan Kebudayaan Aceh)**

Post Graduate Of Indonesia Institute Of Art Yogyakarta, 2019

**By T. Zulfajri**

## **ABSTRACT**

Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) is a cultural festival held every four years. The event was held the first time in 1958 and brings together all ethnic groups in Aceh from 23 districts / cities and is now recorded 7 times. This activity aims to preserve the culture of Aceh and has implications for the economic growth of the community and the improvement of Aceh's tourism industry. Facing the tourism industry that is growing rapidly, the PKA is deemed necessary to develop in order to attract tourists in the middle of the tourism industry which continues to compete in all regions. The purpose of this study is to discuss the spaces that can be empowered for the development of PKA in order to be able to increase the positive image of Aceh tourism.

This study uses a qualitative method through the techniques of profound interviews against three promoters and government (the part of budgeting), one source from PKA conceptors, one source who contributes to the activities, one source from the tourism organization, and one person from the participant. The methods of development of the festival refer to one of the development methods of the tourist activities of Donald Getz to create a theme and build a positive image.

The findings of this study are developed based on internal and external factors of PKA activities. Internal factors that can be managed to develop PKA activities are: 1. Aceh has a professional culture management festival. 2. Location of activities and potential new locations. 3. Has a great opportunity to build a PKA brand. 4. Increasing understanding of tourism to the community. While external factors that support the development of PKA activities are: 1. Potential new markets as targets for development of PKA. 2. The development of information and communication technology that is very effective to assist the development of PKA marketing.

Besides focus on development activities, promotion is also the part important to development of the festival, because in tourism, development and marketing are two things that cannot be separated and have to go along.

**Keywords:** *PKA, Development, Cultural Festival, Tourism Activities*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Budaya yang merepresentasikan suatu daerah merupakan jati diri bangsa dan negara. Adalah tanggung jawab negara menjaga, melestarikan dan memajukan kebudayaan dan tertuang dalam undang-undang. Mengenai langkah-langkah pelestarian budaya, Sedyawati dalam Yoeti (2016:21) menyatakan agar kebudayaan dapat lestari, yaitu selalu ada eksistensinya (tidak perlu selalu berarti bentuk-bentuk pernyataannya), maka upaya-upaya yang perlu dijamin kelangsungannya meliputi: perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

Selain tanggung jawab melestarikan budaya, ternyata produk budaya bisa juga menjadi sumber pendapatan per kapita yang bisa membantu menyokong perekonomian regional dan nasional. Banyak daerah di Indonesia telah menawarkan berbagai macam atraksi sebagai produk pariwisata untuk menarik wisatawan, baik alam, seni budaya maupun wisata buatan seperti festival. Hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Hermantoro bahwa produk pariwisata adalah setiap produk yang dipasarkan dengan tujuan untuk menarik kunjungan wisatawan (Hermantoro, 2015: 188).

Saat ini kegiatan mempertunjukkan produk budaya dalam bentuk festival menjadi salah satu produk wisata yang tidak kalah menarik daripada destinasi wisata lainnya, seperti wisata alam, wisata religi, dan sebagainya. Karena kekayaan seni budaya daerah memiliki nilai dan keunikan tersendiri yang menarik untuk dikunjungi,

tidak hanya untuk dinikmati sebagai hiburan, tetapi bisa juga menjadi pengalaman estetik dan ruang edukasi bagi setiap orang yang ingin mempelajari seni dan kebudayaan suatu daerah tertentu.

Kondisi itu dimanfaatkan oleh daerah-daerah di Indonesia untuk menjadikan kekayaan seni budaya daerahnya sebagai sebuah daya tarik pariwisata dalam rangka meningkatkan kunjungan wisatawan seperti, Jember Fashion Carnaval, Festival Kesenian Yogyakarta, dan Pesta Kesenian Bali. Tidak terkecuali Aceh, daerah paling barat Indonesia yang memiliki ragam seni budaya juga mempunyai sebuah festival budaya yang menarik untuk dinikmati, yaitu Pekan Kebudayaan Aceh (PKA). Meskipun PKA belum dapat disandingkan dengan festival-festival lain yang sudah lebih dikenal dengan nama besarnya, Akan tetapi PKA memiliki keunikan sendiri yang tidak dimiliki festival-festival di daerah lain.

Pekan Kebudayaan Aceh merupakan festival seni budaya yang menghimpun seluruh suku, wilayah, dan seluruh lapisan masyarakat dari 23 kabupaten/kota di Aceh, untuk mempertunjukkan segala bentuk atraksi seni budaya, adat istiadat, permainan rakyat, pameran benda-benda sejarah, dan promosi berbagai destinasi wisata dari daerah masing-masing. Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh tahun 2014 menyebutkan ada 10 etnis di provinsi Aceh yaitu: etnis Aceh, Alas, Aneuk Jamee, Gayo, Kluet, Tamiang, Simeulu, Singkil, Jawa, dan Tapanuli Utara.

Berdasarkan jumlah dan penyebaran suku tersebut, festival ini menjadi satu-satunya kegiatan yang dapat merepresentasikan Aceh secara keseluruhan. Kondisi ini menunjukkan keunikan dari dua perspektif yang berbeda. Pertama dari perspektif

masyarakat PKA menjadi citra identitas, karena PKA menjadi wadah pemersatu, pelestarian, dan media untuk mengekspos seni budaya Aceh. Selanjutnya dari perspektif wisatawan, PKA ini bisa menjadi pilihan bagi wisatawan yang ingin melihat, menikmati, dan mempelajari tentang sosial dan keberagaman seni budaya Aceh dalam waktu yang relatif singkat. Palsalnya, PKA yang diadakan hanya empat tahun sekali ini mempertunjukkan seluruh atraksi seni budaya dari seluruh suku atau etnis yang menempati wilayah Aceh bahkan kesenian-kesenian yang sudah langka dan hampir punah dipertunjukkan dalam PKA.

PKA pertama diselenggarakan tahun 1958 dengan tujuan belum berfokus pada pariwisata, melainkan bagian dari rehabilitasi masyarakat Aceh atau upaya untuk mewujudkan keamanan dan pembangunan serta pelestarian kebudayaan, terutama adat dan kesenian yang sudah lama terpendam tidak berkembang sebagai akibat sejarah suram daerah Aceh yang terlalu lama dalam konflik dengan kolonial dan pemberontakan DII/TII (Disbudpar, 2013: 18). Seiring perjalanan waktu, PKA dinilai layak dijadikan sebagai festival budaya yang dianggap perlu disandingkan dengan pariwisata. Ide ini muncul ketika penyelenggaraan PKA kedua tahun 1972. Selain ide yang bertujuan menjadikan PKA sebagai produk wisata, PKA juga bertujuan sebagai ajang edukasi, pelestarian dan pengembangan budaya, namun tujuan utama peningkatan menjadi festival budaya adalah sebagai langkah untuk tercapainya kepariwisataan nasional dalam menghasilkan devisa negara (Ishak dkk, 1973: 40).

Konflik bersenjata yang memporak-porandakan tatanan sosial dan musibah tsunami yang meluluhlantakkan infrastruktur sangat berdampak pada industri pariwisata Aceh. Namun, pascakonflik dan musibah tsunami tahun 2004, Aceh terus berbenah diri dengan memperbaiki dan menambah sarana-prasarana, pemulihan ekonomi dan pendidikan terus ditingkatkan serta membuka ruang seluas-luasnya untuk sektor pariwisata. Tatanan sosial masyarakat kembali normal, sehingga masyarakat yang dulunya dianggap tertutup, kini lebih terbuka dalam berinteraksi dengan siapapun. Ditambah dengan infrastruktur yang telah memadai memberi jaminan aksesibilitas dan amenities bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke Aceh dengan berbagai pilihan wisata diantaranya wisata budaya, wisata alam, wisata bahari, wisata sejarah, wisata kuliner dan yang terbaru pascakonflik dan musibah tsunami adalah wisata religi dan wisata bencana.

Membbaiknya situasi dan kondisi Aceh sangat berdampak pada segala lini, termasuk dengan PKA sebagai salah satu produk wisata yang dapat memicu pertumbuhan industri wisata Aceh. Sebagai festival budaya, PKA berpotensi menjadi kegiatan pariwisata jika berpijak pada konsep pariwisata yang diungkapkan oleh Yoeti (dalam Dewiyanti dkk, 2017: 240) bahwa konsep kegiatan wisata ada tiga faktor, yaitu: 1) Sesuatu yang dapat dilihat; terkait dengan atraksi di lokasi tujuan wisata, PKA menawarkan berbagai atraksi kesenian, adat dan budaya seperti pentas teater rakyat, tarian, permainan rakyat, dan pameran segala bentuk benda seni dan sejarah yang dapat dinikmati oleh pengunjung. Selain itu juga terdapat pameran promosi wisata pada masing-masing anjungan kabupaten/kota. 2) Sesuatu yang dapat

dilakukan; terkait dengan aktivitas di lokasi wisata, selain sebagai media hiburan bagi pengunjung dengan menyaksikan berbagai atraksi seni, PKA juga menawarkan pengalaman lain bagi wisatawan yang ingin mempelajari kebudayaan tertentu dari masyarakat Aceh. PKA menghadirkan segala jenis seni, adat dan budaya dari seluruh masyarakat Aceh. Hal yang dapat dilakukan oleh wisatawan adalah dengan terlibat secara langsung dan berinteraksi dengan masyarakat. Pitana dan Diarta (2009:24) mengungkapkan, salah satu hal yang menyebabkan orang ingin melakukan perjalanan wisata adalah adanya keinginan untuk melihat cara hidup dan budaya orang lain serta keinginan untuk mempelajari budaya orang lain tersebut secara langsung. 3) Sesuatu yang dapat dibeli; wisatawan dapat membeli souvenir yang menjadi kekhasan masyarakat Aceh dan juga kuliner yang disediakan. Pekan Kebudayaan Aceh menyediakan ketiga komponen tersebut.

Potensi lain sebagai produk wisata yang dikemas dalam sebuah festival, PKA juga melibatkan banyak seniman, pemangku kepentingan dan masyarakat dalam penyelenggaraan kegiatannya, dan diharapkan mampu mendukung terciptanya dua keuntungan sekaligus secara berimbang seperti yang diungkapkan oleh Purwanto dalam Yoeti (2016: 238). Pertama, keuntungan bagi penduduk lokal untuk terlibat dalam usaha wisata guna memperoleh penghasilan, dan bagi wisatawan untuk memperoleh kepuasan. Kedua, pelestarian terhadap aset wisata yang dimiliki. Penyelenggaraan PKA memenuhi dua unsur tersebut.

Berdasarkan jumlah wisatawan baik nusantara maupun mancanegara yang berkunjung ke Aceh dalam tiga tahun terakhir, adanya peningkatan yang signifikan

sehingga berdampak positif bagi pariwisata. Menurut data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, wisatawan mancanegara yang datang ke Aceh tahun 2015 berjumlah 54.588 orang. Terjadi peningkatan pada tahun 2016 yaitu 76.452 orang dan pada tahun 2017 terus meningkat hingga angka 83.766 orang. Sementara wisatawan nusantara pada tahun 2015 sebanyak 1.662.528 orang. Tahun 2016 jumlah wisatawan meningkat 2.077.797 orang, dan tahun 2017 mencapai 2.865.189 jumlah wisatawan.

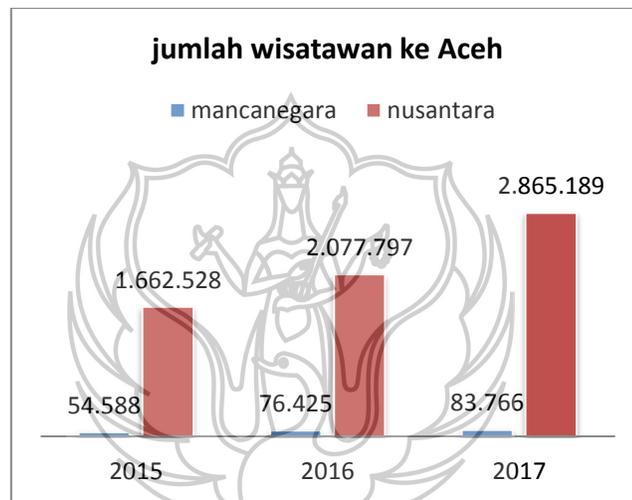


Diagram 1: Data jumlah wisatawan ke Aceh tahun 2015 – 2017.

Sumber: Disbudpar Aceh

Berdasarkan jenis tujuan wisatawan bisa dibagi dalam beberapa sektor seperti wisata alam, wisata religi, wisata sejarah, wisata budaya, pendidikan, penelitian dan lain-lain. Dengan banyaknya wisatawan tentu akan berpengaruh terhadap belanja wisatawan di daerah tujuan wisata. Hal ini memiliki dampak positif bagi perekonomian masyarakat dan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Terkait dampak PKA terhadap PAD sejauh ini tidak bisa ditunjukkan melalui data statistik karena penyelenggaraan PKA tidak menjual tiket kepada

pengunjung. Akan tetapi pemasukan tersebut dirasakan langsung oleh masyarakat melalui layanan jasa, atraksi seni, dan aktivitas dagang di sekitar lokasi acara. Menurut Azwani, selaku pengelola kegiatan Expo PKA 6 (pasar seni dan wisata, pasar niaga), pengunjung yang datang berkisar 30.000 hingga 50.000 setiap hari. Setiap kabupaten/kota mengirimkan 200 peserta pendukung. Jumlah ini apabila dikalkulasikan dengan 23 kabupaten/kota berarti mencapai 4.600 pengunjung per hari pada lokasi kegiatan. Ini menunjukkan bahwa, setidaknya 4.600 orang sudah menjadi pengunjung tetap PKA dan selebihnya adalah pengunjung yang khusus datang dari berbagai daerah lain untuk menyaksikan PKA.

Meskipun dalam perjalanan dan praktiknya memiliki potensi yang mendukung sebagai daya tarik pariwisata, akan tetapi masih terdapat beberapa hal yang dianggap lemah dalam pelaksanaan PKA selama ini. *Pertama* adalah frekuensi waktu pelaksanaan, merujuk pada karakteristik kegiatan pariwisata Getz (1991:45), bahwa idealnya sebuah kegiatan wisata seharusnya terjadi dalam jangka waktu setahun atau kurang, sementara PKA diadakan empat tahun sekali. *Kedua* adalah menyangkut minimnya keterlibatan pelaku seni dan budaya. Data yang penulis temukan tersebut merujuk pada pendapat yang disampaikan oleh Nab Bahany As yang dimuat dalam surat kabar harian Serambi Indonesia (28/8/2013). Nab Bahany menyebutkan, “pelaksanaan PKA mulai rusak ketika diselenggarakan PKA V pada tahun 2009. Pelaksanaan PKA V ini tidak lagi melibatkan tokoh-tokoh pemikir budaya lokal (Aceh) untuk merancang sebuah pelaksanaan Pekan Kebudayaan Aceh yang benar-benar sakral dan serius. Itu sebabnya, mengapa PKA V tidak

meninggalkan jejak yang berarti bagi pembangunan kultural Aceh setelah PKA itu dilaksanakan”.

*Ketiga*, terkait dengan tata kelola sektor pendukung meliputi: *a) Pemandu*, para pemandu di anjungan atau ruang pameran yang tidak profesional dan proporsional, sehingga tidak memahami tentang informasi karya atau produk. Ini dirasakan oleh Kemal Fasya (Serambi Indonesia, 30/9/2013), bahwa pemandu tidak bisa menjelaskan tentang benda-benda dan dokumen dalam ruang pameran bahkan dalam bentuk uraian secara umum sekalipun. *b) Promosi*, tidak optimalnya waktu dan media promosi PKA, seperti pernyataan Nab Bahany “...tentu akan sangat strategis bila PKA VI ini disosialisasikan jauh-jauh hari di dalam maupun luar negeri. Namun ini tidak terjadi dalam persiapan PKA yang bakal digelar pertengahan September bulan depan...”(Serambi Indonesia, 28/8/2013). *c) Lokasi*, kesulitan akses menuju lokasi karena kemacetan dan ramainya pengunjung ditambah dengan pedagang yang tidak berjualan pada tempatnya menimbulkan opini-opini negatif dari pengunjung sehingga PKA dianggap kurang maksimal dalam penataan ruang dan kesiapan panitia. Seperti pernyataan Kemal Fasya “...bahwa PKA tak lebih dari berjejalnya pedagang kaki lima, opera pasar malam, kemacetan dan kesemrawutan parkir, dan anjungan dengan pameran seadanya” (Serambi Indonesia, 30/9/2013). Ini membuktikan bahwa semua sektor pendukung harus diperhatikan dalam sebuah kegiatan pariwisata karena akan berpengaruh terhadap kenyamanan dan kepuasan pengunjung atau wisatawan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis melihat persoalan yang mendasar di sini terkait pengelolaan yang mengarah pada pengembangan kegiatan. Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk menemukan pendekatan pengembangan PKA sebagai kegiatan pariwisata dan menemukan ruang kemungkinan pengembangan berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal yang memiliki daya tarik dalam rangka meningkatkan kunjungan wisatawan ke Aceh. Hal ini juga sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Youti dalam Jaksana dkk (2015: 2) bahwa industri pariwisata budaya adalah jenis wisata yang menumbuhkan motivasi orang-orang untuk melakukan perjalanan, terutama karena adanya daya tarik dari seni budaya suatu tempat atau daerah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah tentang pengembangan yang mengacu pada faktor internal dan eksternal dari kegiatan PKA. Untuk meneliti pengembangan kegiatan PKA ini, penulis berpijak pada konsep pengembangan kegiatan pariwisata yang diteorikan oleh Donald Getz (1991:181). Dalam teorinya ada empat konsep yang digagas Getz, salah satunya adalah mengkreasikan tema dan membangun citra positif. Menurut penulis, poin ini yang paling tepat sebagai cara pandang melihat persoalan kegiatan pelaksanaan PKA, karena mengembangkan festival melalui kreasi tema dan citra positif masih terbuka ruang lebar menjadi lahan eksplorasi penelitian.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Apa faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal Pekan Kebudayaan Aceh sebagai daya tarik pariwisata?
2. Bagaimana mengembangkan Pekan Kebudayaan Aceh sebagai daya tarik pariwisata Aceh?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang terdapat dalam Pekan Kebudayaan Aceh.
2. Untuk mengembangkan Pekan Kebudayaan Aceh sebagai salah satu kegiatan pariwisata potensial di Aceh.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap wawasan mengenai pengembangan Pekan kebudayaan Aceh sebagai festival budaya untuk mendukung pariwisata Aceh. Kemudian penelitian ini dapat memberikan sumbangsih berupa masukan pengelolaan dan pengembangan untuk PKA dan juga festival-festival di daerah lainnya.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan masukan serta acuan bagi pemerintah Daerah Aceh, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata selaku penyelenggara dalam mengembangkan Pekan Kebudayaan Aceh menjadi salah satu daya tarik pariwisata di Aceh. Bagi seniman, pelaku kegiatan profesional, dan organisasi pariwisata Aceh, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan tentang pengelolaan festival seni budaya dan pengembangannya untuk daya tarik pariwisata.

